

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Environmental Social Governance (ESG)*

2.1.1.1 Pengertian *Environmental Social Governance (ESG)*

ESG secara umum merupakan serangkaian luas lingkungan, sosial serta pertimbangan tata kelola perusahaan yang berpotensi memiliki dampak pada kemampuan perusahaan dalam melaksanakan strategi bisnisnya dan membangun *value* dalam jangka panjang (Ningwati et al., 2022). Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan isu-isu sosial dan lingkungan. Perusahaan terus didorong untuk tidak hanya mencari *profit*, tapi juga harus memperhatikan dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional perusahaan yakni sosial dan pada lingkungan sekitar.

Istilah kata “*Environmental. Social, and Governance*” pertama kali diperkenalkan oleh *United Nations Principles of Responsible Investment* dalam laporan tanggung jawab sosial perusahaan (Alareeni dan Hamdan, 2020). *Environmental, Social and Governance (ESG)* merupakan indikator kinerja non-keuangan biasa digunakan oleh investor untuk mengevaluasi perusahaan dari sudut pandang lingkungan hidup, aspek sosial, dan tata kelola perusahaan (Quintiliani, 2022). Ide-ide dasar *Environmental, Social, and Governance* menurut para ahli. Menurut Setiani (2023) pengungkapan *Environmental Social Governance (ESG)* merupakan metode pengukuran baru dalam pengungkapan informasi sukarela

perusahaan, dimana biasanya adalah pelaporan CSR dalam laporan tahunan yang berdiri sendiri, pelaporan berkelanjutan dan kemudian dilanjutkan dengan pelaporan terintegrasi.

Selanjutnya Aditama (2022) menyatakan bahwa ESG merupakan sebuah standar perusahaan dalam praktik investasi yang diintegrasikan dengan strategi perusahaan untuk menambah nilai perusahaan melalui, identifikasi, penilaian, dan pengelolaan risiko keberlanjutan bagi semua pemegang kepentingan dan mengimplementasikan kebijakan perusahaan sehingga searah dengan konsep *environmental* (lingkungan), *social* (sosial), dan *governance* (tata kelola).

Kemudian menurut Whitelock (2015) ESG mencakup hubungan antara perusahaan dengan lingkungan, sosial serta sistem dan prosedur pengendalian internal (misalnya proses, bea cukai, kebijakan, undang-undang, regulasi, dan lainnya) untuk mengelola semua urusan perusahaan dalam melayani *stakeholder*.

2.1.1.2 Penerapan *Environmental, Social, Governance* (ESG)

Berdasarkan penelitian Henisz et al., (2019), perusahaan yang menerapkan ESG dengan baik dapat menciptakan nilai seperti berikut:

1. *Top-line growth*, penerapan ESG dapat membantu perusahaan ekspansi ke pasar baru, dan mendapatkan akses sumber daya yang lebih baik. Hal itu disebabkan ketika otoritas yang berwenang mempercayai pelaku korporasi maka mereka akan memberikan akses, persetujuan dan lisensi yang memberikan peluang baru untuk pertumbuhan.

2. Penurunan biaya, di mana penerapan ESG dapat membantu penurunan biaya operasional secara efektif. Sebab adanya peningkatan efisiensi, pengurangan pemborosan, dan peningkatan manajemen risiko pada perusahaan.
3. Mengurangi intervensi peraturan dan hukum, penerapan ESG dapat mengurangi risiko perusahaan terhadap tindakan pemerintah yang merugikan, seperti mendapatkan sanksi hukum dan finansial. Oleh karena itu penerapan ESG dapat menimbulkan dukungan dari pemerintah.
4. Meningkatkan produktivitas karyawan, penerapan ESG yang efektif dapat membantu perusahaan untuk menarik dan mempertahankan karyawan yang berkualitas, serta meningkatkan motivasi karyawan dengan menanamkan tujuan, dan meningkatkan produktivitas secara keseluruhan.
5. Optimalisasi investasi dan aset, penerapan ESG yang kuat dan benar dapat menarik lebih banyak investor dan mengoptimalkan strategi investasi dan belanja modalnya. Perusahaan dapat berinvestasi dalam solusi energi terbarukan atau dalam teknologi keberlanjutan untuk memastikan keberhasilan jangka panjang.

2.1.1.3 Pengungkapan *Environmental Social Governance* (ESG)

Pengungkapan ESG merupakan salah satu bentuk dialog antara perusahaan dengan para *stakeholder* yang terlibat. Perusahaan akan berusaha memberikan pengungkapan informasi atas aktivitas bisnis perusahaan untuk dapat mengubah persepsi dan ekspektasi dari para *stakeholder*. Pengungkapan ESG digunakan untuk menilai kinerja perusahaan selama kegiatan bisnis yang sedang berlangsung dan dampaknya (Ghazali dan Zulmaita, 2022).

Praktik pelaporan aktivitas tanggung jawab ESG ini bisa diungkapkan dengan menggunakan salah satu pedoman yaitu *Global Reporting Initiative* (GRI) (Azahra dan Hasnawati, 2024). *Global Reporting Initiative* (GRI) adalah sebuah *non-profit organization* yang telah memelopori pengungkapan dari *sustainability reporting* sejak tahun 1997. Sebagai sebuah organisasi yang independen, GRI memiliki anggota profesional dari seluruh dunia yang telah berhubungan langsung dengan berbagai sektor industri di dunia. GRI memiliki tujuan utama yaitu untuk memperkenalkan serta mempromosikan manfaat *sustainability reporting* bagi perusahaan agar dapat berkontribusi terhadap keberlangsungan perekonomian global. GRI memiliki misi yaitu untuk meningkatkan kesadaran perusahaan-perusahaan di dunia akan pentingnya pelaporan ekonomi, lingkungan, sosial, maupun tata kelola yang baik (GRI, 2021). Pengungkapan ESG dalam *sustainability reporting* memiliki indeks, yang telah diatur dalam *Global Reporting Initiative* (GRI). Indeks tersebut dibuat oleh *Global Sustainability Standards Board* (GSSB).

Berikut beberapa penjelasan mengenai pengungkapan tiga elemen ESG berdasarkan indeks GRI:

a. *Environmental*

Environmental disclosure dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi yang mencakup kegiatan pengelolaan lingkungan hidup yang terjadi pada masa lalu, masa kini dan masa depan (Muslichah, 2020). *Environmental disclosure* merupakan sebuah upaya yang dilakukan perusahaan sebagai wujud komitmennya terhadap lingkungan hidup dan masyarakat sekitar, dengan

tujuan untuk mengatasi potensi dampak negatif terhadap lingkungan yang mungkin timbul dari kegiatan perusahaan, baik langsung maupun tidak langsung serta untuk memperoleh peluang investasi di bidang lingkungan hidup masa depan (Dewi dan Harto, 2023). Berdasarkan penelitian Triyani et al., (2020) perusahaan dengan penggunaan lingkungan yang baik bisa meningkatkan citra di masyarakat sehingga dapat mengurangi potensi risiko bisnis perusahaan.

b. *Social*

Perusahaan harus bertanggung jawab secara sosial baik di dalam dan di luar perusahaan. Hal itu dikarenakan dimensi sosial ini membahas dampak yang dimiliki perusahaan terhadap sistem sosial dimana perusahaan itu beroperasi, jadi *social disclosure* berkaitan dengan kegiatan perusahaan dan citra perusahaan di mata masyarakat terhadap lingkungan, karyawan, dan konsumen mereka (Julythiawati dan Ardiana, 2023). *Social disclosure* juga membantu para pemangku kepentingan dan pihak eksternal dalam memantau aktivitas yang dilakukan perusahaan dan memberikan informasi yang relevan sehubungan dengan kegiatan bisnisnya dan dapat mempengaruhi nilai pasar (Kawi dan Natalylova, 2022)

c. *Governance*

Governance disclosure adalah informasi gambaran mengenai bagaimana seharusnya bisnis itu dijalankan (Previtali dan Cerchiello, 2023) Menurut Chouaibi et al., (2022) *governance disclosure* dilakukan untuk memberikan gambaran bagaimana perusahaan membangun kepemimpinan yang mampu

menjalankan prinsip tata kelola yang baik dan terlihat dalam struktur dewan direksi dan dewan komisaris, sistem remunerasi, sistem audit, pengendalian internal, dan perlindungan hak pemegang saham baik itu mayoritas maupun minoritas. *Governance disclosure* memainkan peran penting dalam mendapatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Hal itu dikarenakan mereka memahami bahwa pemangku kepentingan berkontribusi terhadap jangka panjang bagi keberhasilan perusahaan (Difa dan Larasati, 2024)

Adapun indikator yang digunakan oleh peneliti menurut standar GRI telah disajikan pada lampiran 2. Pada teknik ini, angka “1” (satu) diberikan apabila suatu item pengungkapan yang ditentukan ada dalam *sustainability report*. Sedangkan angka “0” (nol) diberikan pada item yang tidak diungkapkan perusahaan. Selanjutnya setelah pemberian skor adalah menjumlahkan setiap item yang diungkapkan oleh perusahaan dan membagikannya dengan jumlah pengungkapan menurut standar GRI.

Adapun rumus perhitungan ESG menurut Ghazali dan Zulmaita (2022):

$$ESG = \frac{\text{Jumlah item pengungkapan perusahaan}}{\text{Total item pengungkapan standar GRI}}$$

2.1.2 Nilai Perusahaan

2.1.2.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Sumarno et al., (2023) nilai Perusahaan merupakan bagaimana para investor melihat kondisi perusahaan dalam hubungannya dengan harga saham yang dapat menyejahterakan para pemegang saham.

Sedangkan menurut Irnawati (2021:31) mengemukakan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi membuat investor tidak hanya percaya pada kinerja perusahaan pada saat ini tetapi pada prospek perusahaan di masa depan.

Selanjutnya Parwata dan Anggara (2022) mengemukakan nilai perusahaan merupakan nilai pasar saham yang menunjukkan keadaan saat ini atau prospek perusahaan di masa depan. Naik turunnya nilai perusahaan dapat dilihat dari harga sahamnya, perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik mengakibatkan saham mereka diminati oleh investor. Peluang investasi dapat menjadi sinyal yang baik bagi pertumbuhan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.2.2 Jenis Nilai Perusahaan

Definisi dari nilai perusahaan dari sudut pandang berbeda akhirnya menghasilkan berbagai macam nilai perusahaan. Adapun macam-macam nilai perusahaan dapat dijabarkan seperti berikut ini (Risman, 2021:6):

1. Nilai Nominal

Nilai nominal adalah nilai yang tertera pada anggaran dasar perusahaan yaitu pada saat didirikan dan sesuai akta perusahaan. Sebelum peregangan saham yang dilakukan tanpa warkat, maka nilai nominal juga tertulis warkat saham yang diperdagangkan di bursa efek.

2. Nilai Pasar

Nilai pasar (*market price*) yaitu harga yang terjadi di pasar melalui mekanisme atau proses tawar-menawar di pasar saham. Nilai pasar saham perusahaan ada jika perusahaan sudah terdaftar di bursa efek Indonesia

3. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik adalah nilai yang diperoleh dari perhitungan dalam analisa fundamental perusahaan, biasanya nilai intrinsik ini digunakan untuk menilai harga saham perusahaan tertentu dan digunakan untuk pengambilan keputusan oleh investor dan manajer.

4. Nilai Buku

Nilai buku merupakan nilai perusahaan yang dihitung berdasarkan keperluan pembukuan akuntansi yang merupakan selisih antara total asset dengan total utang, kemudian dibagi dengan jumlah saham beredar.

2.1.2.3 Pengukuran Nilai Perusahaan

Pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan yang disesuaikan dengan definisi dari nilai perusahaan yang digunakan. Menurut Risman (2021:6-10) terdapat beberapa pengukuran atau proksi yang sering digunakan untuk menggambarkan nilai perusahaan diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value merupakan rasio yang membandingkan nilai pasar (*market value*) dengan nilai buku (*book value*) saham perusahaan. Rasio ini

dapat mengetahui nilai perusahaan dari persepsi pasar (investor) dibandingkan dengan nilai buku perusahaan, sehingga investor dapat mengetahui kondisi suatu saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Secara umum, nilai rasio dari *Price to Book Value* harus besar dari nilai bukunya atau menggambarkan bahwa perusahaan memiliki kinerja dan prospek yang baik menurut investor.

Adapun rumus menghitung *Price to Book Value* (PBV) menurut Risman (2021:7) yaitu:

$$PBV = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Book value per share}}$$

2. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio merupakan rasio yang menunjukkan jumlah dana investor yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan (*earning*). Rasio ini juga diartikan sebagai ukuran atau perbandingan antara harga saham perusahaan terhadap keuntungan yang diperoleh para pemegang saham perusahaan tersebut. *Price Earning Ratio* berfungsi untuk mengukur perubahan laba yang diharapkan pada masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk tumbuh hingga bisa meningkatkan nilai perusahaan. Adapun rumus untuk perhitungan PER menurut Risman (2021:8) yaitu:

$$PER = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Earning per share}}$$

3. *Tobin's Q*

Istilah “*Q Tobin*” diambil dari nama James Tobin yaitu seorang ekonom Amerika yang mengembangkan ide-ide ekonomi Keynesian, dan menganjurkan perlunya intervensi pemerintah untuk menstabilkan perekonomian. *Tobin's Q* adalah indikator untuk mengukur kinerja perusahaan khususnya tentang nilai perusahaan, yang menunjukkan suatu performa manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan. Nilai *Tobin's Q* akan sesuai jika digunakan untuk memproksikan nilai perusahaan yang didefinisikan sebagai nilai pasar (saham dan utang) perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan (Indarini, 2019)

Adapun rumus untuk menghitung nilai *Tobin's Q* menurut Risman (2021:9) yaitu:

$$Tobin's Q = \frac{(\text{Jumlah saham beredar} \times \text{Closing price}) + \text{Total hutang}}{\text{Total Asset}}$$

Dalam penelitian ini untuk mengukur nilai perusahaan peneliti menggunakan *Tobin's Q*. Alasan memilih rasio *Tobin's Q* karena rasio ini menggambarkan suatu kondisi peluang investasi yang dimiliki perusahaan atau potensi pertumbuhan perusahaan dan dinilai bisa memberikan informasi yang efektif, karena dalam *Tobin's Q* semua unsur hutang, modal saham perusahaan dan seluruh asset perusahaan dimasukkan.

Perusahaan dengan *Tobin's Q* < 1 maka menunjukkan bahwa saham dalam kondisi *undervalued* dengan artian manajemen gagal dalam mengelola

aktiva perusahaan dan potensi pertumbuhan investasi rendah. *Tobin's Q*=1 menunjukkan bahwa saham perusahaan dalam kondisi rata-rata, tidak adanya perkembangan dalam pengelolaan perusahaan dan perusahaan tidak mengalami pertumbuhan. *Tobin's Q*>1 menunjukkan bahwa saham perusahaan dalam kondisi *overvalued* mengindikasikan bahwa kesempatan investasi lebih baik, memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, dan mengindikasikan manajemen dinilai baik dengan aset-aset di bawah pengelolaannya (Indarini, 2019).

2.1.3 Kinerja Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor penting yang dipertimbangkan investor ketika memutuskan untuk berinvestasi saham. Kinerja keuangan suatu perusahaan erat kaitannya dengan penilaian mengenai sehat atau tidak sehatnya perusahaan (Krisnando dan Sakti, 2019). Beberapa ahli mengemukakan pendapat tentang kinerja keuangan. Menurut Sampuraningsih et al., (2022) kinerja keuangan merupakan evaluasi mengenai asset, kewajiban, ekuitas, biaya pendapatan, dan profitabilitas suatu perusahaan secara komprehensif. Secara internal, kinerja keuangan digunakan untuk menentukan kondisi kesehatan atau pertumbuhan saat ini. Sedangkan secara eksternal, analisis kinerja keuangan digunakan untuk menentukan potensi jumlah investasi dan apakah suatu perusahaan layak untuk pihak eksternal tersebut.

Sedangkan Irfani (2020:181) menjelaskan bahwa kinerja keuangan adalah pencapaian manajemen perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan secara efektif dan efisien dalam berbagai aktivitas yang meliputi aktivitas operasional, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan selama periode tertentu dengan standar ukuran dan kriteria yang jelas dengan menggunakan metode dan alat analisis yang berlaku umum secara universal.

Kemudian menurut Mulzaki dan Yulianti (2024) menjelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan sebuah hasil yang dapat memberikan gambaran atas posisi keuangan perusahaan dalam suatu jangka waktu tertentu, untuk melihat apakah suatu tujuan perusahaan telah tercapai atau tidak.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

Menurut Pulungan et al., (2023) tujuan dilakukannya analisis keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memahami derajat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kapasitas kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan utang segera setelah dibayar.
2. Memahami tingkat solvabilitas. Solvabilitas akan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan utang segera setelah dibayar.
3. Memahami tingkat profitabilitas. Profitabilitas juga dikenal sebagai rentabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba dalam jangka waktu tertentu.
4. Memahami tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjalankan usaha jangka panjangnya.

Menurut Pulungan *et al.*, (2023) melakukan analisis keuangan untuk bisnis atau usaha memiliki beberapa keuntungan, seperti berikut:

1. Membantu mengetahui seberapa jauh kemajuan perusahaan dalam jangka waktu tertentu.
2. Memberikan dasar untuk perencanaan masa depan perusahaan.
3. Menilai fungsi setiap komponen dalam mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan.
4. Menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan.
5. Membantu dalam pengambilan keputusan investasi untuk meningkatkan kemampuan produksi perusahaan.
6. Memberikan panduan untuk pengambilan keputusan dan operasi di seluruh perusahaan dan di departemennya.

2.1.3.3 Pengukuran Kinerja Keuangan dengan *Economic Value Added* (EVA)

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan biasa dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan, namun selain analisis rasio keuangan, pengukuran kinerja juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA). Menurut Susanti *et al.*, (2024) *Economic Value Added* (EVA) merupakan metode manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam sebuah perusahaan dengan cara menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta apabila perusahaan telah mampu memenuhi semua biaya operasional (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*). Penggunaan metode ini memiliki beberapa keunggulan yaitu antara lain:

1. Hasil analisis akan memperlihatkan laba yang sebenarnya karena dalam metode ini memperhitungkan biaya modal.
2. EVA lebih praktis untuk diaplikasikan dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bisnis.
3. EVA menggunakan perhitungan secara mandiri sehingga tidak memerlukan data pembandingan seperti rata-rata industri.

Economic Value Added (EVA) menjadi penilaian kinerja yang paling efektif digunakan terutama bagi kepentingan investor, karena EVA dapat mengukur nilai sebenarnya yang sedang diciptakan, yang menjadikannya sebagai ukuran kinerja yang lebih akurat daripada pertumbuhan penjualan, *return on investment*, *earning per share*, atau ukuran tradisional lainnya (Sakdiyah dan Musyafa, 2022) Berikut adalah langkah-langkah dalam menghitung EVA (Devi *et al.*, 2023):

1. Menghitung NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*)

NOPAT adalah keuntungan yang dicapai dari modal yang ditanamkan.

Untuk menghitung nilai NOPAT dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NOPAT} = \text{EBIT} (1 - \text{Tax})$$

$$\text{Tingkat pajak (TAX)} = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}} \times 100\%$$

2. Menghitung *Invested Capital* (IC)

Invested Capital merupakan hasil penjabaran perkiraan dalam neraca untuk mengungkap besarnya modal yang diinvestasikan dalam perusahaan oleh kreditur dan pemegang saham serta total modal yang diinvestasikan dalam aktivitas perusahaan. Untuk mengetahui besarnya *Invested Capital* maka dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$IC = (\text{Total Utang} + \text{Ekuitas}) - \text{Utang Jangka Pendek}$$

3. Menghitung *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

WACC merupakan perhitungan biaya rata-rata tertimbang dari berbagai sumber modal sesuai dengan komposisi masing-masing komponen modal yang digunakan. Untuk menghitung nilai WACC dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Tingkat Utang

Perhitungan tingkat utang dilakukan untuk menilai berapa banyak utang yang digunakan untuk menjalankan kegiatan usahanya. Adapun besarnya tingkat utang dalam perusahaan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Utang (D)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang} + \text{Ekuitas}} \times 100\%$$

b. *Cost of Debt*

Perhitungan *Cost of Debt* dilakukan untuk mengungkap berapa banyak biaya hutang yang digunakan perusahaan, Adapun rumus untuk menghitung *Cost of Debt* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cost of Debt (rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Utang Jangka Panjang}} \times 100\%$$

c. Tingkat Pajak

Perhitungan pajak perusahaan dilakukan untuk mengetahui berapa pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan atas keuntungan yang diperoleh perusahaan. Untuk mengetahui besarnya tingkat pajak, maka dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

d. Tingkat Ekuitas

Perhitungan tingkat ekuitas dilakukan untuk mengetahui berapa besar jumlah modal perusahaan yang digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha. Rumus untuk mengukur tingkat ekuitas adalah sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang + Ekuitas}} \times 100\%$$

e. Tingkat *Cost of Equity*

Cost of Equity atau biaya ekuitas adalah biaya yang dibayarkan oleh perusahaan guna memperoleh dana dengan menjual saham biasa atau menggunakan laba ditahan untuk investasi. Untuk mengetahui tingkat *Cost of Equity* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cost of Equity (re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

f. Menghitung WACC

Setelah mengetahui semua proporsi masing-masing dari modal yang dipakai selanjutnya dilakukan perhitungan modal rata-rata tertimbang dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{WACC} = (D \times r_d (1 - \text{tax})) + (E \times r_e)$$

4. Menghitung *Capital Charges*

modal atau *capital* mencakup jumlah dana yang tersedia guna membiayai perusahaan yang merupakan penjumlahan dari total utang dan modal saham. *Capital Charges* diperoleh dari hasil kali antara *Invested Capital* dengan WACC. Secara matematis *Capital Charges* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Capital Charges} = \text{Invested Capital} \times \text{WACC}$$

5. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

Setelah mengetahui nilai NOPAT, jumlah modal yang digunakan perusahaan, tingkat biaya yang harus dikeluarkan oleh pihak perusahaan serta biaya modal rata-rata tertimbang (WACC), proses selanjutnya adalah menghitung nilai EVA. Secara sistematis EVA dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$EVA = NOPAT - (WACC \times IC)$$

Menurut Midfi et al., (2021) interpretasi dari hasil EVA dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. Nilai EVA positif (+) artinya terjadi nilai tambah ekonomi bagi perusahaan atau secara nilai buku terdapat kelebihan setelah perusahaan memenuhi semua kewajiban kepada para pemilik dana (pemegang saham dan kreditur).
- b. Nilai EVA nol (0) artinya tidak terjadi nilai tambah bagi perusahaan maupun penurunan nilai karena secara nilai buku keuntungan telah habis dipergunakan untuk memenuhi semua kewajiban kepada para pemilik dana (pemegang saham dan kreditur).
- c. Nilai EVA negatif (-) artinya tidak terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan atau secara nilai buku perusahaan tidak mampu memenuhi semua kewajiban kepada para pemilik dana (pemegang saham dan kreditur).

2.1.4 Kajian Empiris

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya antara lain:

1. Enny Prayogo, Rini Handayani, dan Tiara Meitiawati (2023) dengan judul penelitiannya yaitu “*ESG Disclosure dan Retention Ratio terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi*”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure* dan *retention ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan dapat memoderasi *ESG disclosure* dan *retention ratio* terhadap nilai perusahaan.
2. Yiwei Li, Mengfeng Gong, Xiuye Zhang, dan Lenny Koh (2018) dengan judul penelitiannya yaitu “*The Impact of Environmental, Social, and Governance Disclosure on Firm Value: The Role of CEO Power*”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di FTSE 350 di Inggris periode 2003-2014. Hasil penelitian mengemukakan hubungan positif antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan. Selain itu, kekuasaan CEO yang lebih tinggi meningkatkan efek pengungkapan ESG pada nilai perusahaan.
3. Siti Nur Arofah dan Khomsiyah (2023) dengan judul penelitiannya yaitu “*Pengaruh Good Corporate Governance dan Environmental Social Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Moderasi*”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Hasil penelitian menyatakan bahwa Setelah dimoderasi

oleh Kinerja Keuangan (ROA) dapat memberikan hasil secara signifikan memperkuat pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Environmental Social Governance* terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan sebelum dimoderasi keduanya tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

4. Jeanice dan Sung Suk Kim (2023) dengan judul penelitiannya yaitu “Pengaruh Penerapan *Environmental, Social, and Governance* Terhadap Nilai Perusahaan di Indonesia”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020. Hasil penelitian ini menyatakan variabel *Environmental, Social, and Governance* memiliki efek negatif dan signifikan terhadap ROE dan tidak berpengaruh pada *Tobin's Q* yang disederhanakan.
5. Devi Cheilsa Sumarno, Wuryan Andayani, dan Yeney Widya Prihatiningtias (2023) dengan judul penelitiannya yaitu “*The Effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) Assessment on Firm Value with Profitability as a mediating Variable*”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan membuktikan bahwa profitabilitas (ROA) dapat menengahi hubungan antara penilaian ESG dan nilai perusahaan (*Tobin's Q*).
6. Ryan Edriansyah Adhi dan Nur Cahyonowati (2023) dengan judul penelitiannya yaitu “Pengaruh *Environmental, Social, and Governance Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan Non-Kuangan di Bursa Efek

Indonesia Tahun 2019-2021)”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ESG *Disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, ukuran perusahaan dapat memperkuat hubungan antara ESG *disclosure* terhadap nilai perusahaan.

7. Fahmi Utomo Mudzakir dan Irene Rini Demi Pangestuti (2023) dengan judul penelitiannya yaitu “Pengaruh *Environmental, Social, and Governance Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan dengan ROA dan DER sebagai Variabel Kontrol (Studi pada Perusahaan Listing di BEI Periode 2017-2021)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ESG *Disclosure*, *Environmental Disclosure*, dan *Social Disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q*, sedangkan *Governance Disclosure* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. wkwk
8. Nuril Ade Pramudita dan Gideon Setyo Budiwitjaksono (2024) dengan judul penelitiannya yaitu “Pengaruh *Environmental Social Governance* dan *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan: Peran moderasi Profitabilitas”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di BEI tahun 2020-2022. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa *Environmental Social Governance* berkontribusi negatif signifikan pada nilai perusahaan. *Intellectual Capital* tidak berkontribusi pada nilai perusahaan. Profitabilitas tidak berkontribusi dalam memoderasi pengaruh *Environmental Social Governance* dan *Intellectual Capital* pada nilai perusahaan.

9. Arlisha Azahra dan Hasnawati (2024) dengan judul penelitiannya yaitu “*The Effect of ESG Disclosure, Audit Quality, Internal Audit, on Company Value*” penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di IDX di beberapa sektor non-keuangan, yaitu sektor energi, bahan baku, kesehatan, industri, dan infrastruktur pada periode 2020-2022. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pada model 1: Pengungkapan ESG, Kualitas Audit, Audit Internal secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hasil pada model 2 memberikan hasil bahwa Pengungkapan Lingkungan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, Pengungkapan Sosial dan Tata kelola tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Kualitas Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, Audit Internal tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
10. Stevan Adrian Hutagalung dan Hermi (2023) dengan judul penelitiannya yaitu “Pengaruh *Good Corporate Governance, Environmental Social Governance*, dan *Capital Structure* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Moderasi”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan, *Environmental Social Governance* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, *Capital Structure* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, Kinerja Keuangan memperkuat *Good Corporate Governance* terhadap Nilai perusahaan, Kinerja Keuangan tidak memperkuat *Environmental Social Governance* terhadap Nilai

Perusahaan, dan Kinerja Keuangan tidak memperkuat *Capital Structure* terhadap Nilai Perusahaan.

11. Yaghoub Abdi, Xiaoni Li, dan Xavier Camara-Turull (2021) dengan judul penelitiannya yaitu “*Exploring the Impact of Sustainability (ESG) disclosure on Firm Value and Financial Performance (FP) in Airline Industry: the Moderating role of Size and Age*”. Penelitian ini dilakukan pada 38 maskapai penerbangan yang diambil dari Eikon untuk tahun 2009-2019. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kontribusi terhadap inisiatif tata kelola meningkatkan rasio *market-to-book* perusahaan. Partisipasi perusahaan dalam kegiatan sosial dan lingkungan secara positif dan signifikan dihargai dengan tingkat efisiensi keuangan yang lebih tinggi. Selain itu, peran moderasi ukuran perusahaan dalam hubungan antara ESG dan variabel dependen cukup signifikan. Usia perusahaan juga dapat mempengaruhi hubungan tersebut dan mempengaruhi keputusan strategis perusahaan terkait dengan inisiatif keberlanjutan, namun secara umum peneliti tidak menemukannya sebagai pemoderasi yang signifikan.
12. Tata Ariasinta, Didik Indarwanta, dan Hastho Joko Nur Utomo (2024) dengan judul penelitiannya yaitu “Pengaruh *Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure* dan *Intellectual Capital* Terhadap *Firm Value* Dengan *Firm Size* Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 pada tahun 2018-2022)”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *ESG Disclosure* yang diproksikan *ESG score* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. IC yang diproksikan *VAIC™* berpengaruh positif

signifikan terhadap nilai perusahaan. *Firm size* sebagai variabel moderasi secara signifikan juga memperkuat pengaruh *ESG disclosure* dan IC terhadap nilai perusahaan.

13. Ida Ayu Putu Cintya Paramitha dan Sunitha Devi (2024) dengan judul penelitiannya yaitu “Pengaruh *Environmental Social Governance (ESG) Score* dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan IDX ESG Leader yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Environmental Social Governance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
14. Dwi Agung Sukma Jati dan Sofie (2024) dengan judul penelitiannya yaitu “Pengaruh *ESG Disclosure*, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan ESG baik untuk nilai perusahaan dan buruk untuk likuiditas dan profitabilitas.
15. Fiki Kartika, Arief Dermawan, dan Faza Hudaya (2023) dengan judul penelitiannya yaitu “Pengungkapan *Environmental, Social, Governance (ESG)* dalam meningkatkan nilai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Environmental, Social, Governance (ESG)* belum cukup kuat untuk mempengaruhi nilai perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

16. Sukirno (2022) dengan judul penelitiannya yaitu “Implikasi Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Economic Value Added* sebagai Variabel Moderator”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan BUMN yang listing di BEI periode 2015-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan deviden berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan Dan *Economic Value Added* (EVA) dapat memperkuat pengaruh kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan.
17. Khansa Hasna Nur Khairunnisa dan Tantina Haryati (2024) dengan judul penelitiannya yaitu “Pengungkapan ESG dan Kinerja Keuangan bagi Nilai perusahaan dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan bidang energi yang listing di BEI tahun 2018-2022. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengungkapan ESG dan ROA mampu memberikan pengaruh nilai perusahaan dengan pengaruh positif dan signifikan, kemudian ROE belum memengaruhi nilai perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan tidak mampu memberikan efek moderasi dalam interaksi antara pengungkapan ESG, ROA, maupun ROE dengan nilai perusahaan.
18. Priska Wulandari dan Dyah Febriantina Istiqomah (2024) dengan judul penelitiannya yaitu “*The Effect of Environmental, Social, Governance (ESG) and Capital Structure on Firm Value: The Role of Firm Size as a Moderating Variable*”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ESG tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai

perusahaan. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan, namun mampu memoderasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan.

19. Widya Cita Pramesti, Made Sudarma, dan Abdul Ghofar (2024) dengan judul penelitiannya yaitu “*Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure, Intellectual Capital and Firm Value: The Moderating Role of Financial Performance*”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Environmental, Social, Governance (ESG) disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kinerja keuangan mampu memoderasi dengan memperkuat hubungan antara *Environmental, Social, Governance (ESG) disclosure* dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.
20. Aprilia Arifatul Pramisti dan Dyah Febriantina Istiqomah (2024) dengan judul penelitiannya yaitu “*The Influence of Environmental Social Governance (ESG) on Company Value with Financial Performance as a Mediation Variable*”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2021-2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ESG memengaruhi nilai perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi, kinerja keuangan tidak mampu secara langsung meningkatkan nilai perusahaan.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Enny Prayogo, Rini Handayani, dan Tiara Meitiawati (2023) meneliti pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020	• Terdapat Variabel Independen yang digunakan adalah Nilai Perusahaan • Variabel Dependen yang digunakan adalah ESG • Menggunakan teknik Analisis Regresi Moderasi • Menggunakan an <i>Purposive Sampling</i>	• Terdapat Variabel Independen yaitu <i>Retentio Ratio</i> • Variabel Moderasi yaitu Ukuran Perusahaan • Menggunakan Analisis Regresi Berganda	ESG <i>disclosure</i> dan <i>retention ratio</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan dapat memoderasi ESG <i>disclosure</i> dan <i>retention ratio</i> terhadap nilai perusahaan	Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia, Vol.7, No. 2, Tahun 2023, p-ISSN: 2721-2238, E-ISSN: 2716-4977
2	Yiwei Li, Mengfeng Gong, Xiuye Zhang dan Lenny Koh (2018) meneliti pada perusahaan FTSE 350 di Inggris	• Menggunakan Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan (<i>Firm Value</i>) • Variabel Independen yaitu ESG	• Menggunakan Variabel Moderasi yaitu <i>CEO Power</i> • Analisis Regresi Berganda	Terdapat pengaruh positif antara tingkat ESG <i>disclosure</i> dan nilai perusahaan, dan menemukan bahwa kekuatan	<i>The British Accounting Review</i> , 50(1), 60-75, Tahun 2018

				CEO yang lebih tinggi meningkatkan efek pengungkapan ESG pada nilai perusahaan.	
3	Siti Nur Arofah dan Khomsiyah (2023) meneliti pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021	• Menggunakan Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan • Variabel Independen yaitu ESG • Variabel Moderasi Kinerja Keuangan • Menggunakan metode Analisis Regresi Moderasi • Menggunakan an <i>Purposive Sampling</i>	• Menggunakan Variabel Dependen yaitu <i>Good Corporate Governance</i> • Menggunakan Analisis Regresi Panel	Setelah dimoderasi oleh Kinerja Keuangan (ROA) dapat memberikan hasil secara signifikan memperkuat pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Environmental Social Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan sebelum dimoderasi keduanya tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan	Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis, Vol.5, No.1, Tahun 2023, Hal: 125-133, e-ISSN: 2714-8491
4.	Jeanice dan Sung Suk Kim (2023)	• Menggunakan Variabel Dependen	• Menggunakan Model Panel	Variabel <i>Environmental, Social,</i>	Owner: Riset & Jurnal

	penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020	yaitu Nilai Perusahaan	• Variabel Independen yaitu ESG • Menggunakan <i>Purposive Sampling</i>	and Governance memiliki efek negatif dan signifikan terhadap ROE dan tidak berpengaruh pada <i>Tobin's Q</i> yang disederhanakan	Akuntansi, Vol.7, No.2, Tahun 2023, Hal: 1646-1653, e-ISSN: 2548-9224, p-ISSN: 2548-7507
5.	Devi Cheilsa Sumarno, Wuryan Andayani, dan Yeney Widya Prihatiningtias (2023) Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021	• Menggunakan Variabel Dependen: yaitu Nilai perusahaan • Menggunakan Variabel Independen yaitu ESG	• Menggunakan Variabel Mediasi yaitu <i>Profitability</i> • Menggunakan Analisis Jalur (<i>path analysis</i>)	<i>Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan membuktikan bahwa profitabilitas (ROA) dapat menengahi hubungan antara penilaian ESG dan nilai perusahaan (<i>Tobin's Q</i>).	Asia Pacific Management and Business Application, Vol.12, No.1, Tahun 2023, Hal: 55-64, P-ISSN: 2252-8997, E-ISSN: 2615-2010
6.	Ryan Edriansyah Adhi dan Nur Cahyonowati	• Menggunakan Variabel Dependen	• Menggunakan Variabel Moderasi yaitu	ESG <i>Disclosure</i> berpengaruh positif	Diponegoro Journal of Accountin

	(2023) penelitian ini dilakukan pada perusahaan Non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021	yaitu Nilai Perusahaan (<i>Firm Value</i>) • Variabel Independen yaitu ESG • Metode analisis yang digunakan yaitu <i>moderation regression analysis</i> (MRA) • Menggunakan <i>Purposive Sampling</i>	Ukuran Perusahaan (<i>Firm Size</i>)	signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, ukuran perusahaan dapat memperkuat hubungan antara ESG <i>disclosure</i> terhadap nilai perusahaan	g, Vol.12, No.3, Tahun 2023, Hal: 1-12, ISSN (Online): 2337-3806
7.	Fahmi Utomo Mudzakir dan Irene Rini Demi Pangestuti (2023) penelitian ini dilakukan pada perusahaan Listing di BEI Periode 2017-2021	• Menggunakan Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan • Variabel Independen yaitu ESG • Menggunakan <i>Purposive Sampling</i>	• Metode analisis yang digunakan yaitu Analisis Regresi Linear Berganda	ESG <i>Disclosure, Environmental Disclosure, dan Social Disclosure</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan <i>Tobin's Q</i> , sedangkan <i>Governance Disclosure</i> berpengaruh positif tidak	Diponegoro Journal of Management, Vol.12, No.2, Tahun 2023, Hal: 1-13, ISSN (Online): 2337-3792

				signifikan terhadap nilai perusahaan	
8.	Nuril Ade Pramudita dan Gideon Setyo Budiwitjakso no (2024) Penelitian ini dilakukan pada perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tercatat di BEI tahun 2020-2022	• Menggunakan Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan • Variabel Independen ESG • Menggunakan <i>Purposive Sampling</i>	• Menggunakan Variabel Independen yaitu <i>Intellectual Capital</i> • Variabel Moderasi yaitu Profitabilitas • Teknik analisis yang digunakan yaitu Analisis <i>Partial Least Squares</i> (PLS)	<i>Environment al Social Governance</i> berkontribusi negatif signifikan pada nilai perusahaan. <i>Intellectual Capital</i> tidak berkontribusi pada nilai perusahaan. Profitabilitas tidak berkontribusi dalam memoderasi pengaruh <i>Environment al Social Governance</i> dan <i>Intellectual Capital</i> pada nilai perusahaan	COSTING : Journal of Economic, Business and Accountin g, Vol.7, No.4, Tahun 2024, Hal: 8875-8889, e-ISSN: 2597-5234
9.	Arlisha Azahra dan Hasnawati (2024) penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di IDX di	• Menggunakan Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan • Variabel Independen yaitu ESG	• Menggunakan Variabel Independen yaitu Kualitas Audit, Audit Internal	Model 1: Pengungkapan ESG, Kualitas Audit, Audit Internal secara parsial berpengaruh terhadap Nilai	Journal of Indonesian Social Science, Vol.5, No.2, Tahun 2024, Hal: 150-164, E-ISSN:

	beberapa sektor non-keuangan, yaitu sektor energi, bahan baku, kesehatan, industri, dan infrastruktur pada periode 2020-2022	• Menggunakan <i>Purposive Sampling</i>	• Metode analisis yang digunakan yaitu Regresi Data Panel yang dibuat dalam dua model	Perusahaan. Model 2: Pengungkapan Lingkungan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, Pengungkapan Sosial dan Tata Kelola tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Kualitas Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, Audit Internal tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.	2723-6692, P-ISSN: 2723-6595
10	Stevan Adrian Hutagalung dan Hermi (2023) Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tercatat	• Menggunakan Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan • Variabel Independen yaitu ESG • Variabel Moderasi yaitu	• Menggunakan Variabel Independen yaitu <i>Good Corporate Governance, Capital Structure</i> • Model yang digunakan	<i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan, <i>Environmental Social Governance</i> berpengaruh positif	Jurnal Ekonomi Trisakti, Vol.3, No.2, Tahun 2023, Hal: 3909-3918, e-ISSN: 2339-0840

	di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2022.	Kinerja Keuangan • Menggunakan <i>Purposive Sampling</i>	yaitu Uji model Regresi Data Panel, menggunakan teknik analisis <i>Partial Least Squares (PLS)</i>	terhadap Nilai Perusahaan, <i>Capital Structure</i> berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, Kinerja Keuangan memperkuat <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Nilai perusahaan, Kinerja Keuangan tidak memperkuat <i>Environmental Social Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan, dan Kinerja Keuangan tidak memperkuat <i>Capital Structure</i> terhadap Nilai Perusahaan.	
11	Yaghoub Abdi, Xiaoni	• Menggunakan	• Menggunakan	Kontribusi terhadap	Environm ent,

Li, dan Xavier Càmarà-Turull (2021) Penelitian ini dilakukan pada 38 maskapai penerbangan yang diambil dari Eikon untuk tahun 2009-2019	Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan • Variabel Independen yaitu ESG	Variabel Independen yaitu Kinerja Keuangan • Variabel Moderasi yaitu Ukuran dan Usia • Menggunakan Analisis Data Panel	inisiatif tata kelola meningkatkan rasio <i>market-to-book</i> perusahaan. Partisipasi perusahaan dalam kegiatan sosial dan lingkungan secara positif dan signifikan dihargai dengan tingkat efisiensi keuangan yang lebih tinggi. Selain itu, peran moderasi ukuran perusahaan dalam hubungan antara ESG dan variabel dependen cukup signifikan. Usia perusahaan juga dapat mempengaruhi hubungan tersebut dan	Development, and Sustainability, Tahun 2022, Hal: 5052-5079
---	---	--	--	--

				mempengaruhi keputusan strategis perusahaan terkait dengan inisiatif keberlanjutan, namun secara umum peneliti tidak menemukannya sebagai pemoderasi yang signifikan	
12	Tata Ariasinta, Didik Indarwanta, dan Hastho Joko Nur Utomo (2024) penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 pada tahun 2018-2022	• Menggunakan Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan • Variabel Independen yaitu ESG • Menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu <i>Purposive Sampling</i> • Metode analisis data yang digunakan yaitu Analisis statistik deskriptif	• Menggunakan Variabel Independen yaitu <i>Intellectual Capital</i> • Variabel Moderasi yaitu <i>Firm Size</i> • Metode analisis data yang digunakan yaitu Analisis SEM-PLS	ESG <i>Disclosure</i> yang diproksikan <i>ESG score</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. IC yang diproksikan VAIC™ berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Firm size</i> sebagai variabel moderasi secara signifikan	Jurnal Administrasi Bisnis, Vol.22, No.2, Tahun 2024, Hal: 255-273, P-ISSN: 1829-7277, E-ISSN: 2745-715X

				juga memperkuat pengaruh ESG <i>disclosure</i> dan IC terhadap nilai perusahaan.	
13	Ida Ayu Putu Cintya Paramitha dan Sunitha Devi (2024) Penelitian ini dilakukan pada perusahaan IDX ESG Leader yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020-2022	• Menggunakan Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan • Variabel Independen yaitu ESG • Menggunakan <i>Purposive Sampling</i>	• Menggunakan Variabel Independen Struktur Modal • Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Environmental Social Governance</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Vol.15, No.1, Tahun 2024, Hal 166-173, P-ISSN: 2614-1949, E-ISSN: 2614-1930
14	Dwi Agung Sukma Jati dan Sofie (2024) Penelitian ini dilakukan pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2023	• Menggunakan Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan • Variabel Independen yaitu ESG • Menggunakan <i>Purposive Sampling</i>	• Menggunakan Variabel Independen yaitu Likuiditas, Profitabilitas • Teknik analisis data yang digunakan yaitu Regresi	Pengungkapan ESG baik untuk nilai perusahaan dan buruk untuk likuiditas dan profitabilitas	Jurnal Ekonomi Trisakti, Vol.4, No.2, Tahun 2024, Hal: 365-374, e-ISSN: 2339-0840

Linier Berganda					
15	Fiki Kartika, Arief Dermawan, dan Faza Hudaya (2023) Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021	• Menggunakan Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan • Variabel Independen yaitu ESG • Menggunakan <i>Purposive Sampling</i>	• Teknik analisis data yang digunakan yaitu Regresi Linier Berganda	Environment al, Social, Governance (ESG) belum cukup kuat untuk mempengaruhi nilai perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021	Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora, Vol.9, No.1, Tahun 2023, Hal: 29-39, ISSN Online: 2579-4728, ISSN Print: 2443-180X
16	Sukirno (2022) Penelitian ini dilakukan pada perusahaan BUMN yang listing di BEI periode 2015-2018	• Menggunakan Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan • Variabel Moderasi yaitu <i>Economic Value Added</i> (EVA) (indikator yang dipakai peneliti untuk mengukur	• Menggunakan Variabel Independen yaitu Kebijakan Dividen	Kebijakan deviden berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan <i>Economic Value Added</i> (EVA) dapat memperkuat pengaruh kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan	Sains Manajemen: Jurnal Manajemen Unsera, Vol.8, No.1, Tahun 2022, Hal: 34-47, E-ISSN: 2443-0064, P-ISSN: 2622-0377

		kinerja keuangan)			
		• Menggunakan <i>Purposive Sampling</i> • Alat Uji yang digunakan yaitu Regresi Sederhana dan <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)			
17	Khansa Hasna Nur Khairunnisa dan Tantina Haryati (2024) Penelitian ini dilakukan pada perusahaan bidang energi yang listing di BEI tahun 2018-2022.	• Menggunakan Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan • Variabel Independen yaitu ESG • Menggunakan <i>Purposive Sampling</i>	• Menggunakan Variabel Independen yaitu ROA, ROE • Variabel moderasi yaitu Ukuran Perusahaan • Metode analisis yang digunakan yaitu Metode <i>Partial Least Square-Structural Equation Modeling</i>	Pengungkapan ESG dan ROA mampu memberikan pengaruh nilai perusahaan dengan pengaruh positif dan signifikan, kemudian ROE belum memengaruhi nilai perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan tidak mampu memberikan efek moderasi	Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, Vol.6, No.6, Tahun 2024, Hal: 3075-3088, P-ISSN: 2656-274X, E-ISSN: 2656-4691

			(SEM-PLS)	dalam interaksi antara pengungkapan ESG, ROA, maupun ROE dengan nilai perusahaan.	
18	Priska Wulandari dan Dyah Febriantina Istiqomah (2024) penelitian ini dilakukan pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022	• Menggunakan Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan • Variabel Independen yaitu ESG • Menggunakan <i>Purposive Sampling</i> • Teknik analisis yang digunakan yaitu Analisis Regresi Moderasi (MRA)	• Menggunakan Variabel Independen yaitu Struktur Modal (<i>Capital Structure</i>) • Variabel Moderasi yaitu Ukuran Perusahaan (<i>Firm Size</i>)	ESG tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan, namun mampu memoderasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan	Jurnal Riset Akuntansi Politala, Vol.8, No.2, Tahun 2024, Hal: 307-324, e-ISSN: 2656-7652, p-ISSN: 2715-4610
19	Widya Cita Pramesti,	• Menggunakan	• Menggunakan	<i>Environmental, Social,</i>	Jurnal Reviu

	Made Sudarma, dan Abdul Ghofar (2024) penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022	Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan • Variabel Independen yaitu ESG • Variabel Moderasi yaitu Kinerja Keuangan (<i>Financial Performance</i>) • Menggunakan <i>Purposive Sampling</i> • Teknik analisis yang digunakan yaitu <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	Variabel Independen yaitu <i>Intellectual Capital</i> • Teknik analisis yang digunakan yaitu <i>Multiple Regression Analysis</i>	<i>Governance</i> (ESG) <i>disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan <i>intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kinerja keuangan mampu memoderasi dengan memperkuat hubungan antara <i>Environmental, Social, Governance</i> (ESG) <i>disclosure</i> dan <i>intellectual capital</i> terhadap nilai perusahaan	Akuntansi dan Keuangan, Vol.14, No.1, Tahun 2024, Hal: 103-121, P-ISSN: 2615-2223, E-ISSN: 2088-0685
20	Aprilia Arifatul Pramisti dan Dyah Febriantina Istiqomah (2024) penelitian ini dilakukan	• Menggunakan Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan	• Menggunakan Variabel Mediasi yaitu Kinerja Keuangan (<i>Financial</i>	ESG memengaruhi nilai perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi,	Jurnal Aplikasi Akuntansi, Vol.9, No.1, Tahun 2024, Hal: 34-45, e-

pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2021-2022	• Variabel Independen yaitu ESG • Variabel Moderasi yaitu Kinerja Keuangan (<i>Financial Performance</i>) • Menggunakan <i>Purposive Sampling</i>	<i>Performan</i> ce) • Analisis data yang digunakan yaitu Analisis regresi mediasi berganda	kinerja keuangan tidak mampu secara langsung meningkatkan nilai perusahaan	ISSN: 2622-2434
--	---	---	--	-----------------

Isma Nurmala (2024)
Analisis Indeks *Environmental Social Governance* (ESG) terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Moderasi
(Survei pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023)

2.2 Kerangka Pemikiran

Perkembangan dunia usaha di Indonesia yang semakin berkembang pesat sehingga perusahaan harus mampu bersaing secara kompetitif untuk mencapai tujuan utama pendirian perusahaan. Selain mencapai keuntungan maksimal, tujuan pendirian perusahaan adalah untuk bertahan dalam jangka panjang sehingga dapat memberikan manfaat finansial kepada para pemilik saham. Ketika perusahaan sudah mampu memakmurkan pemilik maka nantinya akan menghasilkan tujuan lain yaitu pemaksimalan nilai perusahaan. Perusahaan dengan nilai yang baik dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dalam pengambilan keputusan investasi sebagai bahan pertimbangan, para investor harus terfokus pada informasi keuangan dan non-

keuangan seperti *Environmental Social Governance* (ESG) *disclosure* untuk tujuan jangka panjang (Pramesti *et al.*, 2024).

Environmental Social Governance (ESG) merupakan serangkaian praktik dan kebijakan yang mengarah pada keberlanjutan dalam tiga dimensi utama yaitu lingkungan (*Environmental*), sosial (*Social*), dan tata kelola (*Governance*) (Quintiliani, 2022). Dalam konteks sektor energi di Indonesia, penerapan ESG menjadi sangat penting mengingat dampak besar yang ditimbulkan aktivitas perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. ESG tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk memenuhi tanggung jawab sosial, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk membangun reputasi perusahaan yang positif dan meningkatkan daya tarik investor (Komalasari dan Yulazri, 2023). Analisis indeks *Environmental Social and Governance* (ESG) dari perusahaan dapat menjadi sumber data informasi dan pertimbangan informasi yang lebih lengkap dan transparan tentang bagaimana perusahaan beroperasi dan dampaknya pada masyarakat dan lingkungan bagi berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, karyawan, konsumen, pemerintah, dan masyarakat (Qodary dan Tambun, 2021). Hal ini sejalan dengan *stakeholder theory* yang pertama kali dikenalkan oleh Robert Edward Freeman pada tahun 1984 bahwa laporan keberlanjutan merupakan sumber daya strategis yang dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan (Subroto dan Endaryati, 2023:16). Perusahaan harus memperhatikan kepentingan dan pengaruh para pemangku kepentingan terhadap dampak dari operasi yang dijalankan dan kebijakan yang ditetapkan oleh perusahaan. Perusahaan perlu mengolah informasi untuk disajikan

kepada para pemangku kepentingan sebagai laporan keadaan perusahaan dan menciptakan hasil yang baik dari setiap aktivitas yang dijalankannya (Mudzakir dan Pangestuti, 2023). Karena investor sebelum mengambil keputusan investasi tak cukup hanya menggunakan laporan keuangan, maka diperlukan laporan tambahan berupa laporan keberlanjutan untuk meyakinkan keputusan investasi (Pramesti *et al.*, 2024). Pengukuran indeks ESG dapat ditelusuri dengan menggunakan standar GRI 2021 yang mencakup GRI 300 untuk topik lingkungan, GRI 400 untuk topik sosial (*social*), dan GRI 2 untuk informasi tata kelola (*governance*) (Ghazali & Zulmaita, 2022). GRI merupakan standar internasional yang digunakan untuk menyusun laporan keberlanjutan dan merupakan salah satu pendekatan pengukuran terbaru terkait transparansi laporan keuangan keberlanjutan perusahaan (Pramisti dan Istiqomah, 2024). Praktik ESG terutama dalam pengungkapan informasi non-keuangan melalui laporan keberlanjutan, memberikan transparansi kepada *stakeholder* mengenai bagaimana perusahaan mengelola dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola mereka (Freeman *et al.*, 2021). Implementasi praktik ESG yang dipublikasi diharapkan dapat memenuhi ekspektasi stakeholder. Ketika ekspektasi tercapai, perusahaan akan memperoleh nilai tambah dari investor untuk dipertimbangkan dalam memperoleh bantuan pendanaan, sehingga menaikkan harga saham yang otomatis berdampak meningkatkan nilai sebuah perusahaan (Pramudita dan Budiwitjaksono, 2024).

Nilai perusahaan merupakan gambaran yang berisikan informasi kemampuan suatu perusahaan dalam menyejahterakan para pemegang saham sehingga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi (Parwata

dan Anggara, 2022; Sumarno *et al.*, 2023). Nilai perusahaan diukur dalam penelitian ini menggunakan indikator *Tobin's Q* yang didefinisikan sebagai nilai pasar (saham dan utang) perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan (Indarini, 2019). *Tobin's Q* yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi dan dihargai lebih tinggi oleh pasar, mencerminkan prospek masa depan yang cerah. Pengungkapan ESG yang baik dapat meningkatkan persepsi positif pasar terhadap perusahaan, sehingga meningkatkan *Tobin's Q* perusahaan tersebut. Sebaliknya, perusahaan yang tidak terbuka dalam pengungkapan ESG atau tidak memperhatikan faktor-faktor keberlanjutan mungkin mengalami penurunan nilai perusahaan, tercermin dari *Tobin's Q* yang rendah.

Penelitian ini mengasumsikan bahwa semakin lengkap pengungkapan ESG maka akan meningkatkan nilai perusahaan, selain itu ada kinerja keuangan yang dapat memperlemah atau memperkuat hubungan antara ESG dan nilai perusahaan. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor penting yang dipertimbangkan investor ketika memutuskan untuk berinvestasi saham (Krisnando dan Sakti, 2019). Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik memiliki kapasitas untuk mendukung penerapan ESG tanpa mengurangi profitabilitas mereka. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja keuangan yang lemah sering kali melihat ESG sebagai beban tambahan yang dapat mengurangi daya saing mereka di pasar (Pamastutiningtyas *et al.*, 2024; Hutagalung dan Hermi, 2023). Kinerja keuangan perusahaan sering diukur dengan menggunakan berbagai indikator, salah satunya *Economic Value Added* (EVA), yang menilai laba yang dihasilkan perusahaan

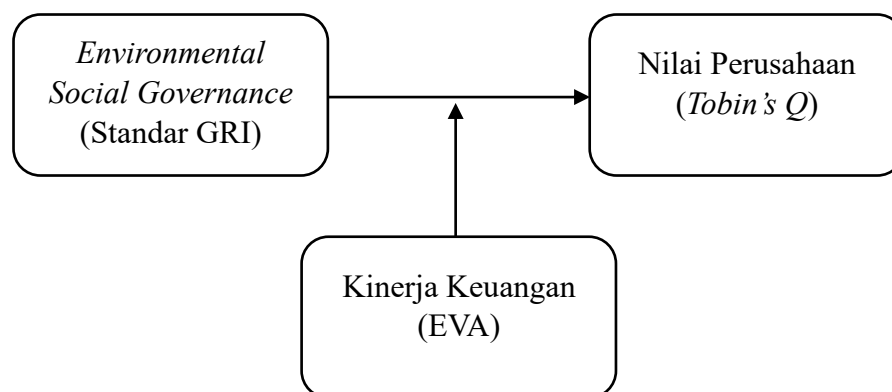
setelah memperhitungkan biaya modal yang dikeluarkan perusahaan (Susanti *et al.*, 2024). Eva memiliki kemampuan lebih dalam mengalkulasi laba ekonomis perusahaan yang sebenarnya atau *true economic profit* pada periode tertentu dan jika dibandingkan dengan laba yang dihitung akuntansi sangatlah berbeda. EVA mampu menunjukkan pendapatan residual yang tersisa setelah dikurangi semua biaya modal, tentunya termasuk biaya ekuitas. Sementara laba akuntansi dihitung dengan tidak mengurangi biaya modal. Sehingga EVA mampu memperlihatkan pengukuran yang lebih baik dibandingkan perhitungan laba akuntansi, dimana EVA mampu menunjukkan nilai tambah yang bisa diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa EVA berpengaruh dan dapat memoderasi terhadap variabel nilai perusahaan (Sukirno, 2022)

Adanya pengaruh *Environmental Social Governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Li *et al.*, (2018), Hutagalung dan Hemi (2023), Abdi *et al.*, (2021), Khairunnisa dan Haryati (2024), Pramisti dan Istiqomah (2024) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara ESG dengan nilai perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kualitas pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas untuk mendukung proses investasi dalam menarik minat pemangku kepentingan dan mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja keberlanjutan perusahaan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Prayogo *et al.*, (2023), Jeanice dan Kim (2023), Sumarno *et al.*, (2023), Pramudita dan Budiwitjaksono (2024), Paramitha (2024), Paramitha dan Devi (2024), hasil tersebut menunjukkan bahwa *Environmental, Social, and Governance* (ESG) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh pasar yang mungkin menganggap bahwa pengungkapan tentang *Environmental, Social, and Governance* (ESG) tidak memberikan manfaat langsung bagi peningkatan kekayaan mereka. Investor memiliki persepsi bahwa praktik ESG merupakan kegiatan yang mahal dan cenderung merugikan kepentingan mereka. Hal ini menyiratkan bahwa pengungkapan kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) masih belum cukup kuat untuk berdampak langsung pada nilai perusahaan.

Untuk menjembatani kesenjangan hasil penelitian ini, kinerja keuangan diperkenalkan sebagai variabel moderasi. Penelitian Arofah dan Khomsiyah (2023) menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang stabil memperkuat hubungan ESG terhadap nilai perusahaan. Hal ini karena perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik mampu menunjukkan kepada investor bahwa mereka tidak hanya fokus pada keberlanjutan tetapi juga pada profitabilitas yang berkelanjutan. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja keuangan yang buruk akan menghadapi kesulitan dalam meyakinkan investor bahwa ESG merupakan aset strategis dan bukan beban biaya tambahan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan telaah pustaka, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:63) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, tinjauan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut:

Ha_1 : *Environmental Social Governance* (ESG) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2023.

Ha_2 : Kinerja Keuangan dapat memoderasi pengaruh *Environmental Social Governance* (ESG) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2023.